



Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Industri Barang Konsumsi

Shalum Adhila Pramitha¹, Rustandi², Wasifah Hanim^{3*}

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bandung

* E-mail Korespondensi: wasifah.hanim@umbandung.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 17-05-2026

Revision: 17-08-2026

Published: 21-08-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1522

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan verifikasi dengan analisis linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan (FS) dan laporan tahunan (AR) perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi yang terdaftar di IDX untuk periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan total populasi 45 perusahaan, dari mana 14 perusahaan yang memenuhi kriteria dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif yang signifikan dari aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini bahwa komponen pajak tangguhan dapat menjadi indikator dalam mendeteksi praktik manajemen laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan melalui pengujian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi 2022–2024.

Kata Kunci: Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba.

ABSTRACT

This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of deferred tax assets and deferred tax liabilities on earnings management in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2024. This study uses a quantitative approach and verification with multiple linear regression

Acknowledgment

analysis. The data used are secondary data, namely the financial statements (FS) and annual reports (AR) of manufacturing companies in the consumer goods industry listed on the IDX for the period 2022–2024. The sampling technique used was purposive sampling, with a total population of 45 companies, from which 14 companies that met the criteria were selected. The results show that there is no significant positive effect of deferred tax assets on earnings management, while deferred tax expenses have a significant positive effect on earnings management. Simultaneously, deferred tax assets and deferred tax expenses affect earnings management. This study implies that the deferred tax component can be an indicator of detecting corporate earnings management practices. In addition, this study has novelty value through testing manufacturing companies in the consumer goods industry sector during the post-pandemic economic recovery period of 2022–2024.

Key words: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Earnings Management*

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi, yang menjadi fokus utama bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu (Lestari & Wulandari, 2019). Evaluasi kinerja perusahaan tercermin dalam laba atau rugi yang diperoleh selama periode tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan, andal, dan bebas dari kesalahan penyajian agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat (Nadianti, Bagianto, & Hanim, 2025).. Tingginya perhatian terhadap informasi laba mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan laporan laba rugi sering menjadi sasaran manipulasi oleh manajemen untuk kepentingan tertentu, yang pada akhirnya dapat merugikan investor, kreditor, dan pihak lainnya (Toumeh & Yahya, 2019).

Dalam upaya mencapai target laba, manajemen biasanya menentukan kebijakan akuntansi tertentu untuk mengelola laba perusahaan secara efektif. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut memungkinkan perusahaan menyesuaikan pendapatan sesuai kebutuhan dan harapan

manajemen sehingga laporan keuangan dapat menampilkan citra perusahaan yang menguntungkan bagi para pemangku kepentingan. Praktik tersebut dikenal sebagai manajemen laba, yaitu tindakan manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas metode akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Pratiwi, Prihastiwi, & Nilasari, 2024). Menurut Devi & Wulandari (2021) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu untuk memengaruhi hasil laporan keuangan perusahaan. Karena investor sering menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penilaian perusahaan, manajemen memiliki dorongan untuk memanipulasi laba agar perusahaan terlihat lebih menguntungkan.

Praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akibat adanya asimetri informasi. Dalam kondisi tersebut, manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti mempertahankan citra kinerja perusahaan, memperoleh bonus, maupun menjaga kepercayaan investor (Septyani & Hartono, 2025). Salah satu bentuk fleksibilitas akuntansi yang dapat dimanfaatkan dalam praktik manajemen laba adalah akun pajak tangguhan, karena pengakuannya sangat bergantung pada estimasi dan asumsi manajemen terhadap laba kena pajak di masa mendatang.

Fenomena manajemen laba di Indonesia tercermin pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 untuk meningkatkan harga saham perusahaan secara artifisial. Kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi laba masih menjadi permasalahan serius karena dapat merugikan investor serta menurunkan kepercayaan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap komponen akuntansi yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi, termasuk akun pajak tangguhan.

Pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan waktu pengakuan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Dalam hal ini, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sering digunakan oleh manajemen untuk memengaruhi laporan laba karena pengakuannya bergantung pada estimasi dan asumsi manajemen mengenai pendapatan kena pajak di masa mendatang (Aeni, 2022). Aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan akumulasi rugi fiskal yang belum dikompensasikan sesuai PSAK 46. Ketika perbedaan temporer menghasilkan penyesuaian positif sehingga laba fiskal lebih besar

dibandingkan laba komersial, maka aset pajak tangguhan akan muncul dan berpotensi meningkatkan laba perusahaan (Aeni, 2022). Sementara itu, beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan sementara antara laba akuntansi dan laba kena pajak karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan (Nursalama, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang belum konsisten. income Aeni (2022) dan Putra & Kurnia (2019) menemukan bahwa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, Faqih & Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Fitri & Machdar (2023) menemukan bahwa hanya beban pajak tangguhan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Saputra (2018) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Prasetyo, Riana, & Masitoh (2019) menemukan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap terkait hubungan antara komponen pajak tangguhan dan praktik manajemen laba.

Selain menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor perusahaan secara umum dan menggunakan periode sebelum pemulihan ekonomi pascapandemi. Padahal, kondisi pascapandemi meningkatkan tekanan perusahaan untuk menjaga stabilitas laba dan kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB), sektor manufaktur masih menjadi salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2022–2024, dengan subsektor industri barang konsumsi sebagai salah satu sektor yang paling dominan. Tingginya aktivitas operasional dan tekanan untuk mempertahankan profitabilitas pada sektor ini diduga dapat meningkatkan kecenderungan praktik manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, penelitian ini memiliki novelty berupa pengujian pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, yaitu periode pemulihan ekonomi pascapandemi yang masih jarang diteliti dalam konteks manajemen laba berbasis pajak tangguhan.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terbaru mengenai hubungan komponen pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi. Sumber data berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan *www.idfinancials.com*, dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Periode pengumpulan yaitu 2022-2024. Teknik penentuan sampel bersifat purposive yaitu Perusahaan yang pada periode penelitian laporan keuangan tahunan terdapat di BEI. Berdasarkan jumlah Perusahaan sebesar 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut sebesar 14 perusahaan.

Untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Menurut (Ghozali, 2018) analisis ini melibatkan penerapan model matematika untuk menggambarkan hubungan tersebut, sehingga besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti dapat ditentukan.

Memenuhi asumsi klasik sangat penting untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), di mana estimator tidak bias, efisien, dan konsisten. Pelanggaran terhadap salah satu asumsi ini dapat menyebabkan estimasi yang bias atau tidak efisien, sehingga hasil regresi menjadi tidak dapat diandalkan dan interpretasi koefisien berpotensi menyesatkan. Uji asumsi klasik meliputi pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji diagnostik ini menunjukkan apakah model regresi telah ditentukan secara memadai untuk analisis lebih lanjut atau apakah penyesuaian model dan transformasi data diperlukan untuk meningkatkan validitas dan kekokohan model.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual model regresi terdistribusi secara normal. Asumsi normalitas sangat penting karena metode estimasi Ordinary Least Squares (OLS) mengasumsikan bahwa suku kesalahan mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, normalitas residual diperiksa menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Menurut kriteria uji, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, residual dianggap terdistribusi secara normal.

Table 1. Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
Monte Carlo	Sig.	.201 ^d

578

		Unstandardized Residual
Sig. (2-tailed)		
	995 Confidence Interval	
	Lower Bound	.190
	Upper Bound	.211

Sumber: analisis data sekunder, 2025

Pada Tabel 1, nilai uji normalitas dari literatur ekonomi dan statistik (Dufour, Farhat, Gardiol, & Khalaf, 1998) menunjukkan bahwa uji Monte Carlo sangat efektif dalam mengendalikan besarnya kesalahan Tipe I, terutama pada regresi linier dengan residual yang terdistribusi normal. Oleh karena itu, hasil uji Monte Carlo (yang lebih andal untuk sampel kecil) menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,201 ($0,201 > 0,05$), yang berarti bahwa, menurut simulasi Monte Carlo yang lebih kuat, data residual dianggap terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang kuat di antara variabel independen dalam model regresi. Tingkat multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi, sehingga mempersulit interpretasi efek individual setiap variabel. Multikolinearitas umumnya dinilai menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai Toleransi. Jika nilai VIF di bawah 10 dan nilai Toleransi melebihi 0,10, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DTA	.908	1.101
	DTE	.908	1.101

Sumber: analisis data sekunder, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa toleransi (TOL) adalah 0,908, yang melebihi nilai yang dibutuhkan yaitu 0,10. Nilai faktor inflasi varians (VIF) adalah $1,101 < 10$. Oleh karena itu, dalam pengujian ini, tidak ada multikolinearitas pada variabel independen DTA dan DTE.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual tidak sama di seluruh observasi dalam model regresi. Sesuai dengan asumsi dasar metode *Ordinary Least*

Squares (OLS), residual diharapkan menunjukkan homoskedastisitas, atau varians konstan. Kehadiran heteroskedastisitas melanggar asumsi ini, yang menyebabkan estimasi parameter yang tidak efisien dan berpotensi menimbulkan bias pada inferensi statistik. Suatu model dianggap bebas dari heteroskedastisitas ketika tidak ada pola yang terlihat pada scatterplot atau ketika tingkat signifikansi uji melebihi ambang batas 0,05.

Table 2. Uji Heteroscedasticity

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constanta)	-.067	.013		-5.027	.000
	DTA	-.022	.022	-.168	-1.019	.315
	DTE	-.412	1.406	-.048	-.293	.771

Sumber: analisis data sekunder, 2025

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah residual dari satu observasi berkorelasi dengan residual dari observasi lain dalam dataset. Autokorelasi umumnya muncul dalam data deret waktu, di mana observasi berurutan saling bergantung. Kehadiran autokorelasi melanggar asumsi kesalahan independen, yang menyebabkan estimasi parameter yang tidak efisien dan inferensi statistik yang tidak dapat diandalkan karena varians kesalahan yang tidak acak. Untuk mendeteksi autokorelasi, uji Durbin-Watson (DW) umumnya digunakan. Nilai statistik DW yang mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai yang jauh di bawah 2 menunjukkan autokorelasi positif, dan nilai di atas 2 menunjukkan autokorelasi negatif.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.188 ^a	.036	-.014	.079658	2.261

Sumber: analisis data sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 2,261, sedangkan nilai DU berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $N = 42$ dan $k = 2$ adalah 1,6061. Karena DW berada di antara DU dan $(4 - DU)$, yaitu $1,6061 < 2,261 < 2,3939$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi klasik tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, dan hasil regresi dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

HASIL

Hasil analisis pengaruh aset pajak tangguhan (DTA) dan beban pajak tangguhan (DTE) terhadap manajemen laba (EM) disajikan dalam model regresi berikut:

$$EM = 0,057 - 0,019 \ln DTA + 5,217 \ln DTE + \varepsilon \dots \dots \dots (8)$$

t - test (4,746)*** (-1,048) (4,484)***

Note : *** significant at 1%, ** significant at 5%, * significant at 10%

Koefisien determinasi atau R^2 , yang merupakan koefisien yang menentukan proporsi pengaruh simultan faktor independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan adalah 0,381 atau 38,1%, artinya 38,1% variasi dalam manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Sementara itu, sisanya, 61,9%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi 0,000, dapat disimpulkan bahwa variabel aset pajak tangguhan (DTA) dan beban pajak tangguhan (DTE) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba (EM) secara simultan. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan secara statistik valid untuk menjelaskan variabel dependen.

Nilai konstanta (α) sebesar 0,057 menunjukkan bahwa apabila variabel aset pajak tangguhan (DTA) dan beban pajak tangguhan (DTE) diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka nilai manajemen laba diperkirakan sebesar 0,057. Konstanta ini menggambarkan tingkat dasar manajemen laba sebelum dipengaruhi oleh kedua variabel independen dalam penelitian.

Koefisien regresi untuk variabel aset pajak tangguhan (DTA) adalah -0,019 dengan nilai signifikansi 0,301 (lebih besar dari 0,05), menunjukkan bahwa secara statistik, pengaruh DTA terhadap manajemen laba tidak signifikan. Namun, koefisien negatif menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam aset pajak tangguhan (DTA), dengan asumsi variabel lain tetap konstan, nilai manajemen laba akan menurun sebesar 0,019 unit. Ini menunjukkan bahwa peningkatan aset pajak tangguhan cenderung mengurangi praktik manajemen laba; namun, karena efeknya tidak signifikan, tidak ada kesimpulan pasti yang dapat ditarik dari hubungan ini.

Variabel beban pajak tangguhan (DTE) memiliki koefisien 5,217 dengan nilai signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05), yang berarti bahwa beban pajak tangguhan (DTE) berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam beban pajak tangguhan (DTE) akan menghasilkan peningkatan 5,217 unit dalam manajemen laba, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Dengan kata lain, semakin tinggi beban pajak tangguhan yang dicatat oleh suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk terlibat dalam praktik manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986) yang menyatakan bahwa manajer memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepentingan mereka sebagai respons terhadap kontrak, peraturan, dan pajak. Dalam konteks ini, efek positif beban pajak tangguhan (DTE) pada manajemen laba menunjukkan bahwa manajer cenderung menggunakan kebijakan akrual yang menghasilkan beban pajak tangguhan untuk mengelola laba akuntansi. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan, di mana asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham mendorong manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang fleksibel, seperti beban pajak tangguhan (DTE), untuk menyajikan kinerja keuangan dengan cara yang selaras dengan target tertentu, seperti menjaga stabilitas laba atau memenuhi perjanjian utang (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan hasil uji-t, nilai signifikansi aset pajak tangguhan adalah 0,301, sedangkan nilai yang cukup besar untuk uji-t harus $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa DTA lebih besar dari nilai yang telah ditentukan ($0,301 > 0,05$), artinya aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, nilai signifikansi positif yang diperoleh untuk beban pajak tangguhan adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh parsial yang positif terhadap manajemen laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Faqih & Sulistyowati (2021) dan Fitri & Machdar (2023), yang menemukan bahwa aset pajak tangguhan (DTA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, meskipun pajak tangguhan sering disebut sebagai instrumen potensial untuk akrual diskresioner, tidak semua perusahaan menggunakannya secara agresif dalam pelaporan laba mereka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba melalui akun aset pajak tangguhan (DTA) tidak universal dan sangat bergantung pada kondisi internal perusahaan dan peraturan eksternal yang berlaku.

Dari perspektif Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986) manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitas mereka sebagai respons terhadap

insentif kontraktual, peraturan, dan perpajakan. Pengaruh aset pajak tangguhan (DTA) yang tidak signifikan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa insentif pajak tangguhan tidak cukup dominan bagi manajer selama periode penelitian.

Secara konseptual, beban pajak tangguhan mencerminkan perbedaan sementara antara laba akuntansi dan pendapatan kena pajak yang timbul dari penerapan kebijakan akuntansi dan ketentuan pajak. Karena perbedaan ini bersifat diskresioner, manajemen memiliki ruang untuk menyesuaikan waktu pengakuan beban pajak. Misalnya, dengan menunda pengakuan beban pajak tangguhan, manajer dapat meningkatkan laba untuk periode berjalan. Hal ini sejalan dengan pandangan Waluyo (2016) bahwa akun pajak tangguhan dapat dimanfaatkan untuk meratakan pendapatan melalui penundaan beban.

Secara empiris, hasil ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kompensasi bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan (Dalimunthe, 2024). Demikian pula, penelitian oleh Handayani dkk. (2020) menunjukkan bahwa ketika variabel pajak tangguhan dianalisis bersama dengan faktor-faktor lain, dampaknya terhadap manajemen laba menjadi lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh pajak tangguhan terhadap laba tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari strategi manajerial yang lebih komprehensif.

Temuan ini juga konsisten dengan Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986) yang menyatakan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk meminimalkan biaya kontrak, menghindari biaya politik, dan memengaruhi hasil regulasi. Kombinasi aset pajak tangguhan (DTA) dan beban pajak tangguhan (DTE) memberikan peluang bagi manajer untuk tidak hanya mengelola laba periode berjalan melalui beban pajak tangguhan (DTE), tetapi juga mengelola ekspektasi laba di masa depan melalui aset pajak tangguhan (DTA). Dengan demikian, pengaruh simultan yang signifikan menggambarkan strategi manajemen laba yang lebih kompleks, di mana manajer tidak hanya fokus pada kinerja jangka pendek tetapi juga pada persepsi keberlanjutan laba jangka panjang.

SIMPULAN

Aset pajak tangguhan (DTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan belum mampu menjadi indikator utama praktik manajemen laba pada perusahaan sampel. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

pengakuan aset pajak tangguhan yang relatif ketat serta pengawasan terhadap penerapan standar akuntansi dapat membatasi ruang manajemen dalam memanfaatkan akun tersebut untuk melakukan manipulasi laba. Beban Pajak Tangguhan (DTE).

Secara simultan, aset pajak tangguhan (DTA) dan beban pajak tangguhan (DTE) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel pajak tangguhan memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, komponen pajak tangguhan dapat menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Meskipun aset pajak tangguhan (DTA) tidak memiliki dampak individual, kombinasi kedua variabel ini secara simultan memberikan sinyal yang kuat tentang praktik manajemen laba. Ini menegaskan bahwa manajer dapat menggunakan instrumen pajak tangguhan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan manipulasi laba. Oleh karena itu, regulator dan otoritas pajak perlu meningkatkan pengawasan terhadap praktik pengakuan aset dan beban pajak tangguhan dengan memperketat standar akuntansi dan melakukan audit mendalam untuk meminimalkan potensi manipulasi laba. Investor dan pengguna laporan keuangan disarankan untuk menganalisis komponen pajak tangguhan, selain laba bersih, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas laba perusahaan. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian di masa mendatang dapat diperluas dengan menambahkan variabel kontrol, memperpanjang periode pengamatan dan sektor, menggunakan model pengukuran manipulasi laba alternatif, dan menggabungkan analisis kuantitatif dengan pendekatan kualitatif untuk memperkuat hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. N. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Trnsportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11-20.
- Astuti, T. P., Hanim, W., & Sugihyanto, T. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*, 10-21.
- Dalimunthe, H. (2024). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *J-AKSI : Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi* , 118-131.
- Devi, & Wulandari. (2021). Manajemen Laba dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol. 10 No. 1*, 1-19.

- Dufour, J. M., Farhat, A., Gardiol, L., & Khalaf, L. (1998). Simulation-Based Finite Sample Normality Tests in Linears. *Economic Journal*, 154-173.
- Evita, & Sysmantia. (2023). Analisis Pengaruh Transfer Pricing, Leverage, Pajak Tangguhan dan Beban Iklan Terhadap Tax Avoidance di Indonesia Dengan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *ICI Journal Mater*, 1-10.
- Faqih, & Sulistyowati. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 1(1), 551-560.
- Fitri, & Machdar. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua dengan Financial Distres sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. *JCSR: Journal of Creative Student Research*, 113-136.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, 14, 10-20.
- Handayani, Fitria, Indriyanto, & Molina. (2020). The Effect of Tax Planning and Deffered Tax Expense to Earnings Management. *International Journal of Research & Development (IJRD)*, 1-10.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm ; Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Lestari, D. S., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *LPPM STIE Muhammadiyah Bandung*, 129-150.
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Akademi Akuntansi 2019 Volume 2 No. 1*, 20-35.
- Nadianti, N., Bagianto, A., & Hanim, W. (2025). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*, 117-129.
- Nursalama, A. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-10.
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *MODUS Vol. 31 No. 2*, 31, 156-171.
- Prasetyo, Riana, & Masitoh. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *MODUS Vol. 31 (2)*, 156-171.

- Pratiwi, Prihastiwi, & Nilasari. (2024). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. *Mandiri : Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1-11.
- Putra, & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-21.
- Rahma, H. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Skripsi*, 1-110.
- Saputra, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 155-170.
- Septyani, A. P., & Hartono. (2025). The Effect of Tax Planning and Deffered Tax Expense on Earnings Management (Empirical Study on Financial Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 Periode). *Jurnal Ekonomi*, 14, 213-227. doi:10.54209/ekonomi.v14i04
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, III, 149-162.
- Toumeh, A. A., & Yahya, S. (2019). A Review of Earnings Management Techniques : An IFRS Perspective. *Global Business and Management Research: An International Journal Vol. 11, No. 3*, 1-13.
- Waluyo. (2016). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Possitive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.